

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terarah guna membentuk kepribadian yang sistematis pada peserta didik. Sistematis dikarenakan proses pendidikan berlangsung melalui proses yang berkesinambungan yang terjadi pada seluruh kondisi lingkungan masyarakat. Semua kondisi yang berkesinambungan ini memiliki satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan (Purwanto, 2011, hal. 12). Sedangkan Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmani dan rohaniah berdasarkan hukum-hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normatif (Salahudin, 2011, hal. 21). Pendapat berikut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis membimbing dan membentuk kepribadian melalui proses pendidikan dengan tahap-tahap yang berkesinambungan menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normatif.

UU No. 20 tahun 2003 mengungkapkan sekolah dasar merupakan jenjang yang dijadikan pondasi untuk mewujudkan suatu pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat terwujud maka dari itu perlu bantuan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya adalah komponen bimbingan konseling. Mc Daniel (Prayitno, 2009, hal. 94) menyebutkan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Mc Daniel juga mengungkapkan konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditunjukkan pada pemberi bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya (Prayitno, 2009, hal.

100). Dari pendapat diatas didapatkan bahwa bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan melalui pembimbing kepada individu dengan memberikan pilihan, ataupun rencana bantuan untuk penyesuaian diri yang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Hal ini juga di ungkapkan oleh Tohirin, (2013, hal. 25) bahwa bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.

Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan melalui proses hubungan timbal balik dengan pembimbing memberikan pilihan, ataupun rencana bantuan bagi individu untuk penyesuaian diri yang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat penting dalam suatu perangkat penting dalam dunia pendidikan. Kedudukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah diatur dan dibicarakan khusus dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 10 ayat (1) yang berbunyi : Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam hal itu, permasalahan siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak selesai dengan penyajian program kulikuler saja. Sekolah harus memberikan program bantuan dalam bentuk program bimbingan. Menurut Suryana dalam (Tohirin, 2013, hal. 127) bimbingan belajar merupakan pelayanan jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Guru kelas MI Al Misbah kelas VI menerapkan teknik bimbingan kelompok sebagai bentuk pelaksanaan dari bimbingan belajar yang pada ditempuh untuk

bantuan mengatasi kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan menaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran. Menurut Adhiputra (2013, hal. 39) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan yaitu untuk memungkinkan murid secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Proses layanan bimbingan belajar dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok di MI Al-Misbah Kota Bandung berjalan dengan guru kelas 6 sebagai pembimbing dan siswa MI Al Misbah sebagai kelompok yang menerima bimbingan. Berjalannya layanan bimbingan belajar ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang tidak bisa dihindari saat proses pembelajaran di dalam kelas. Diskusi dalam kelompok ditonjolkan agar dalam proses bimbingan terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat dengan tujuan agar dapat saling tukar informasi, memecahkan masalah yang dibahas, dan juga aktif tidak hanya mendengarkan saja. Ditambah lagi berdasarkan hasil wawancara pada tidak terstruktur diperoleh beberapa alasan mengapa guru melaksanakan bimbingan belajar sebagai upaya mengatasi hal-hal yang dirasa kurang sesuai selama proses pembelajaran. Pertama, banyak masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas MI Al-Misbah seperti kurang motivasi dalam belajar, sikap dan kebiasaan yang buruk dalam belajar, suka mengganggu teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan lain-lain. Banyak faktor yang menyebabkan kemampuan setiap peserta didik berbeda seperti kemampuan intelektual, minat belajar, sikap, motivasi diri, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Masalah-masalah ini dapat diatasi dengan adanya bimbingan konseling baik dengan pelaksanaannya yang benar khususnya bidang bimbingan belajar supaya masalah belajar yang dihadapi peserta didik dapat ditangani dengan optimal. Dua, guru kelas lebih mementingkan penyampaian materi ajar sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar kurang mendapat porsi yang memadai. Padahal tugas guru dan tanggung jawab guru kelas di sekolah dasar selain mengajar

juga bertanggung jawab melaksanakan bimbingan dan konseling. Tiga, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI MI Al-Misbah mengalami kendala keterbatasan waktu. Hal ini terjadi karena ruangan kelas yang biasa digunakan ketika proses pembelajaran serta pelaksanaan bimbingan dan konseling digunakan oleh MTs. Berawal dari pemikiran seperti itu tugas guru akan terbatas dan konsekuensinya pelaksanaan proses belajar mengajar tidak berjalan semestinya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa pelaksanaan bimbingan belajar dilaksanakan.

Peneliti memilih kelas VI untuk dikaji dalam hal penerapan teknik bimbingan kelompok dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Pemilihan kelas VI ini berdasarkan alasan antara lain: 1) Anjuran dari kepala sekolah untuk meneliti kelas tinggi agar lebih mudah dalam komunikasi; 2) Antusias siswa kelas VI yang akan mengikuti ujian nasional merasa memerlukan layanan bimbingan belajar; 3) Guru dari kelas VI yang telah memiliki pengalaman melaksanakan layanan bimbingan belajar pada siswa-siswa tahun ajaran sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang terdapat di lapangan tentang “Implementasi Teknik Bimbingan Kelompok Pada Pelaksanaan Bimbingan Belajar Siswa MI Al-Misbah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja masalah yang dialami siswa MI Al Misbah ketika mengikuti proses pembelajaran?
2. Hal-hal apa saja dalam proses bimbingan kelompok yang telah dikuasai atau belum dikuasai siswa MI Al Misbah?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa MI Al Misbah dalam mengatasi kesulitan belajar?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi teknik bimbingan kelompok pada siswa MI Al Misbah?

5. Bagaimana Efektivitas Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Membantu mengatasi Masalah Belajar Siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Apa saja masalah belajar yang dialami siswa MI Al Misbah ketika mengikuti proses pembelajaran.
2. Hal-hal yang telah dikuasai atau belum dikuasai dalam proses bimbingan kelompok siswa MI Al Misbah.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru khususnya untuk membantu siswa MI Al Misbah dalam mengatasi kesulitan belajar.
4. Faktor penghamat dan pendukung dalam implementasi teknik bimbingan kelompok pada siswa MI Al Misbah.
5. Efektivitas atau tidaknya implementasi layanan bimbingan kelompok pada siswa MI Al Misbah.
6. Layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu efektifitas belajar siswa MI Al Misbah.
7. Efektivitas teknik bimbingan kelompok pada pelaksanaan bimbingan belajar efektif mengatasi masalah belajar siswa VI MI Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat teoritis :
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya penelitian kualitatif tentang implementasi teknik bimbingan kelompok pada pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah dasar dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang lebih luas.
2. Manfaat praktis :

- a. Manfaat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat bimbingan dan konseling khususnya dalam teknik bimbingan kelompok pada pelaksanaan bimbingan belajar.
- b. Manfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan serta tolak ukur bagi guru yang mengampu di sekolah dasar untuk lebih meningkatkan kompetensinya khususnya dalam pelaksanaan bimbingan belajar.
- c. Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bimbingan belajar di tiap kelas.
- d. Manfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan pemahaman jika kelak menjadi seorang pengajar agar dapat menerapkan bimbingan kelompok pada pelaksanaan bimbingan belajar.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada umumnya bervariasi, yakni, rendah, sedang, dan tinggi. Tinggi atau rendahnya hasil belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah bimbingan belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan belajar. Jenis bimbingan belajar juga mempengaruhi keberhasilan siswa menerima tambahan materi pelajaran hingga bisa mencapai hasil yang diinginkan.

Mc Daniel (1956) menyebutkan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik. Mc Daniel juga mengungkapkan konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditunjukkan pada pemberi bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya (Prayitno, 2009, hal. 94,100).

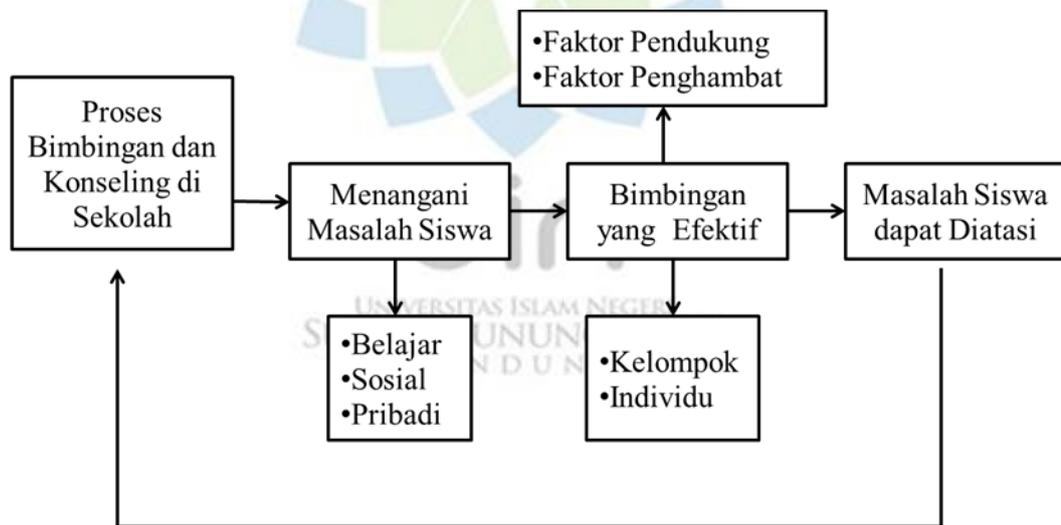
Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk bantuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. 'Aini (2015, hal. 21) mengungkapkan bimbingan belajar merupakan suatu bantuan, arahan, atau tuntunan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam rangka mencapai keberhasilan dalam belajar. H. M Umar dan Santoro menyebutkan ada dua pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Teknik bimbingan kelompok digunakan untuk memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai kelompok (Salahudin, 2011, hal. 94).

Menurut teori behaviouristik yang dikemukakan oleh Skinner yang menjelaskan belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya. Stimulus yang diberikan seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus akan mempengaruhi respon yang diberikan. Berbeda dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan stimulus dan respon melainkan belajar adalah suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya (Budiningsih, 2015, hal. 24, 34). Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi yangawali pemberian stimulus dari guru dan kepada siswa untuk mendapatkan respon yang diharapkan. Stimulus yang diberikan mengandung hal-hal internal yang mencakup aspek yang berkaitan dengan ingatan, pengolahan informasi, dan emosi.

Bimbingan belajar menjadi salah satu bentuk bantuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Alisuf Sabri (Fathiyah, 2010, hal. 10) kesulitan belajar merupakan kesukaran siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran di sekolah. Menurutnya gejala yang ditunjukkan pada kondisi proses belajar yang disebabkan hambatan-hambatan tertentu ketika hendak mencapai hasil belajar, pada kondisi ini siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Dari pernyataan diatas dapat ditemukan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar dapat berkembang secara optimal. Guna

mencapai hasil yang optimal siswa menepuhnya dengan belajar. Belajar disini yaitu menerima stimulus yang diberikan guru mengenai hal-hal yang mencakup aspek kognitif. Tidak semua siswa mudah menerima stimulus yang diberikan, sehingga respon yang didapat bisa tidak sesuai harapan. Pada kondisi ini siswa bisa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yg dialami dapat menyebabkan siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Bimbingan belajar menjadi salah satu jalan keluar merupakan untuk membantu dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai belajar yang optimal. Bimbingan belajar ini dirasa akan lebih efektif dilakukan dengan pendekatan kelompok karena dalam membahas kesulitan belajar siswa pelaksanaannya lebih efektif dilakukan bersama-sama, membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan pemahaman siswa secara kelompok. Berikut merupakan gambaran singkat dari kerangka berpikir.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Umum

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai Implementasi Teknik Bimbingan Kelompok Pada Pelaksanaan Bimbingan Belajar Siswa MI Al Misbah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Ratna, & Efendi (2014) yang berjudul hubungan bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa tunagrahita SMALB. Penelitian Ratna Wijayanti mengkaji hubungan bimbingan belajar dengan motivasi belajar dan prestasi belajar, sedangkan penulis menggunakan variabel implementasi bimbingan kelompok terhadap dampak pelaksanaan bimbingan belajar. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan variabel bimbingan belajar dalam fokus utamanya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak dalam analisis data yang digunakan. Penelitian Ratna Wijayanti menggunakan pendekatan kuantitatif yang akhirnya menghasilkan data numerik dari hasil hubungan bimbingan belajar dengan motivasi belajar dan prestasi belajar.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan hasil korelasi antara variabel bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa, dengan nilai $R=0,773$ dan korelasi antara motivasi belajar dan prestasi variabel yang diteliti dengan nilai $R=0,767$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara bimbingan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa retardasi mental, dengan nilai $R=0,891$ dan nilai R Square (R^2)= $0,794$, yang berarti bahwa 79,4% dari variasi dalam pencapaian dijelaskan oleh belajar les dan motivasi belajar, sisanya 20,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zawina Yasmin (2016) yang berjudul pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi teman sebaya di madrasah aliyah negeri 3 Medan tahun 2016. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai bimbingan kelompok sebagai variabel pertamanya selain itu jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis bantuannya. Penelitian ini menerapkan bimbingan kelompok untuk memecahkan jenis masalah yang berkembang pada aspek sosial yaitu komunikasi antara teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan hasil (1) Kepala Madrasah sangat mendukung dan memiliki peranan penting dalam kegiatan BK, seperti menyediakan anggaran

untuk kegiatan BK itu sendiri. Kepala Madrasah ikut serta dalam kegiatan BK dan juga memotivator siswa-siswa. (2) Guru Pembimbing sangat berperan dalam kegiatan BK termasuk kegiatan bimbingan kelompok. Guru pembimbing melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa. (3) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MAN 3 Medan bertujuan agar siswa dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik dengan teman sebayanya. (4) Melalui bimbingan kelompok banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri siswa, salah satunya adalah dengan komunikasi yang biasa-biasa saja, menjadi lebih baik dari sebelumnya. (5) Meningkatkan komunikasi teman sebaya di MAN 3 Medan melalui layanan bimbingan kelompok dengan materi meningkatkan persahabatan dengan teman sebaya dan meningkatkan komunikasi teman sebaya. Selain pemberian materi peneliti juga memberikan games yang sifatnya mengakrabkan anggota.

Perbedaan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada kegiatan penerapan teknik kelompok diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan belajar yang terjadi di MI Al Misbah